

BAB III
MONOGRAFI KELURAHAN PASAR KOTANOPAN KECAMATAN KOTANOPAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL SUMATERA UTARA

3.1 Sejarah dan Geografis Kependudukan Pasar Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

3.1.1 Sejarah Pasar Kotanopan

Kelurahan Pasar Kotanopan merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini memiliki nilai sejarah yang cukup penting, terutama dalam konteks perjuangan dan perkembangan pemerintahan pada masa kolonial. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa bangunan peninggalan sejarah yang masih dapat ditemukan hingga saat ini, di antaranya bangunan Pasanggrahan yang dahulu digunakan sebagai pusat pemerintahan dan tempat persinggahan pejabat kolonial Belanda, Tugu Pahlawan yang memuat nama-nama pejuang pada masa penjajahan, serta bangunan Sekolah Dasar Negeri 190 yang merupakan peninggalan operasional pemerintah kolonial (Rahipa 2023).

Keberadaan bangunan-bangunan tersebut menunjukkan bahwa Kelurahan Pasar Kotanopan memiliki peran penting dalam sejarah lokal, baik sebagai pusat pemerintahan pada masa kolonial maupun sebagai wilayah yang berkontribusi dalam perjuangan bangsa. Nilai historis ini juga memperlihatkan bahwa Pasar Kotanopan tidak hanya berkembang sebagai pusat aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai kawasan yang memiliki identitas sejarah dan pendidikan yang kuat.

3.1.2 Letak Geografis

Kelurahan Pasar Kotanopan secara administratif berada di Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, dengan luas wilayah sekitar 2.070 meter persegi yang didominasi oleh kawasan permukiman (BPS Mandailing Natal 2025). Secara geografis, wilayah ini dilalui oleh beberapa aliran sungai, di antaranya Sungai Singangir, Sungai Singengu, dan Sungai Batang Gadis.

Sungai Batang Gadis merupakan sungai yang paling terkenal dan termasuk salah satu sungai terpanjang di Provinsi Sumatera Utara. Keberadaan sungai-sungai tersebut memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam menunjang aktivitas sehari-hari.

Kelurahan Pasar Kotanopan berjarak sekitar 500 km dari Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara dan sekitar 30 km dari Panyabungan sebagai ibu kota Kabupaten Mandailing Natal. Letak ini menjadikan wilayah Pasar Kotanopan cukup strategis dalam menunjang aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Dari segi penggunaan lahan, sekitar 95% wilayah digunakan sebagai kawasan permukiman, sedangkan sisanya sebesar 5% dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, peternakan, perkebunan, serta fasilitas umum seperti rumah potong hewan.

3.1.3 Kependudukan

Jumlah penduduk Kelurahan Pasar Kotanopan pada tahun 2024 tercatat sebanyak 29.504 jiwa, yang terdiri dari 14.526 laki-laki dan 14.978 perempuan. Komposisi penduduk ini menunjukkan bahwa Pasar Kotanopan merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk yang cukup padat di Kecamatan Kotanopan. Jika dilihat dari kondisi sosialnya, masyarakat Pasar Kotanopan memiliki karakteristik yang heterogen dari segi pekerjaan dan aktivitas ekonomi. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada sektor informal dan hasil alam, meskipun wilayahnya didominasi oleh kawasan permukiman (BPS Mandailing Natal 2025).

Selain itu, kehidupan masyarakat di Pasar Kotanopan juga dipengaruhi oleh kondisi geografis dan historis wilayah. Keberadaan sungai serta pusat aktivitas ekonomi menjadikan wilayah ini berkembang sebagai pusat interaksi sosial masyarakat. Sementara itu, nilai-nilai sejarah budaya yang masih melekat turut membentuk karakter masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, kondisi kependudukan di Kelurahan Pasar Kotanopan tidak hanya dapat dilihat dari jumlah penduduk

semata, tetapi juga dari dinamika sosial yang berkembang di tengah masyarakat, yang dipengaruhi oleh faktor geografis, ekonomi dan sejarah wilayah tersebut.

3.2 Kondisi Sosial Ekonomi Pasar Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

Pada subbab ini, penulis menguraikan bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Pasar Kotanopan di tinjau dari beberapa aspek, sebagai berikut:

3.2.1 Mata Pencaharian Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Pasar Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal menunjukkan adanya keberagaman jenis pekerjaan. Secara umum, masyarakat tidak hanya bergantung pada satu sektor, melainkan tersebar dalam berbagai bidang pekerjaan, baik sektor formal maupun informal. Sebagian lainnya bekerja di sektor formal seperti guru, pegawai negeri, tenaga kesehatan, maupun honorer di sekolah dan kantor desa. Selain itu, terdapat pula warga yang membuka usaha kecil seperti warung, jasa transportasi, bengkel, dan usaha kuliner. Beberapa warga juga memilih merantau ke kota seperti Medan, Jakarta, dan Pekanbaru untuk memperoleh pekerjaan yang lebih stabil. Fenomena migrasi ini umum terjadi di kecamatan-kecamatan pedesaan Mandailing sebagai strategi ekonomi keluarga (Nasution, Nurwati, and Fedryansyah 2023).

Tabel 3.1**Data Mata Pencaharian Masyarakat Pasar Kotanopan Tahun 2025**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	30%
2	Pedagang	10%
3	Pegawai Negeri Sipil	20%
4	Supir	5%
5	Wiraswasta	20%
6	Tidak Bekerja	15%

Sumber: Data Kelurahan Pasar Kotanopan tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dengan persentase sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu sumber utama penghidupan masyarakat, meskipun wilayah Kelurahan Pasar Kotanopan didominasi oleh kawasan permukiman. Selain sektor pertanian, masyarakat juga banyak bekerja di sektor informal seperti pedagang, supir, dan wiraswasta. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat cukup dinamis dan tidak hanya bergantung pada satu sektor saja. Sementara itu, jumlah masyarakat yang tidak bekerja juga cukup signifikan, yaitu sebesar 15%, yang dapat dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, maupun kondisi sosial ekonomi keluarga.

Secara khusus, mata pencaharian masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam yang tersedia. Hasil alam seperti padi, karet, kayu manis, kopi, ikan sungai, serta emas menjadi sumber penghasilan tambahan bagi sebagian masyarakat. Dengan demikian, meskipun wilayah ini merupakan kawasan permukiman, ketergantungan terhadap sumber daya alam masih cukup tinggi dalam menunjang kehidupan ekonomi masyarakat. Secara keseluruhan, kondisi sosial ekonomi masyarakat kecamatan Kotanopan dapat dikatakan berada pada kategori menengah ke bawah, namun tetap stabil karena ditopang oleh aktivitas pertanian yang berjalan sepanjang tahun.

Masyarakat juga memiliki etos kerja yang tinggi sekalipun tidak bekerja secara formal, mereka tetap melakukan berbagai aktivitas produktif seperti membantu di ladang, memelihara ternak, atau bekerja serabutan. Aktivitas ekonomi ini berjalan berdampingan dengan budaya gotong royong yang masih kuat ditengah masyarakat Mandailing (Reza and Siregar 2025).

3.2.2 Tingkat Perekonomian

Tingkat perekonomian masyarakat di Kelurahan Pasar Kotanopan secara umum dapat dikategorikan berada pada tingkat menengah. Kondisi ini dipengaruhi oleh struktur mata pencaharian masyarakat yang masih didominasi oleh sektor pertanian dan sektor informal. Pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian cenderung tidak tetap karena sangat bergantung pada musim, kondisi cuaca, serta harga pasar. Hal ini menyebabkan tingkat kestabilan ekonomi masyarakat cenderung tidak stabil. Meskipun demikian, masyarakat tetap mampu mempertahankan kehidupan sehari-hari melalui berbagai strategi ekonomi, seperti memiliki pekerjaan sampingan atau mengandalkan bantuan keluarga. Selain sektor pertanian, aktivitas ekonomi juga ditopang oleh sektor perdagangan dan jasa. Keberadaan pasar di wilayah Pasar Kotanopan menjadi pusat aktivitas ekonomi yang cukup penting bagi masyarakat. Melalui kegiatan jual beli, masyarakat dapat memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Meskipun begitu, masyarakat Kotanopan tetap memiliki pola ekonomi yang cukup bertahan berkat adanya pekerjaan tambahan seperti berdagang di pasar, membuka warung, jasa ojek, ataupun buruh harian. Pengeluaran rumah tangga umumnya digunakan untuk kebutuhan pokok, sekolah anak, dan biaya pertanian. Akses masyarakat terhadap lembaga keuangan seperti bank juga mulai meningkat, meskipun sebagian warga masih mengandalkan sistem pinjam di warung atau kerabat (Reza and Siregar 2025).

Jika dilihat dari kondisi kesejahteraan rumah tangga, sebagian besar keluarga di Kotanopan hidup sederhana namun cukup stabil. Sementara itu, sebagian lainnya masih berada pada kategori pra sejahtera atau rentan secara

ekonomi. Data berikut memberikan gambaran mengenai kondisi kesejahteraan rumah tangga di Kecamatan Kotanopan.

Tabel 3.2
Kategori Kesejahteraan Rumah Tangga Kecamatan Kotanopan Tahun 2025

Kategori Kesejahteraan	Persentase
Pra-sejahtera	24,01%
Sejahtera	75,99%

Sumber: Nova staff Kantor Camat Kotanopan 2026

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Kotanopan tidak banyak yang berada dalam kategori kaya. Kebanyakan masyarakat hidup dengan standar sederhana, dimana mereka cukup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi tidak memiliki surplus pendapatan untuk tabungan atau investasi usaha. Pada sisi lain, sekitar seperempat penduduk masih masuk kelompok pra-sejahtera yang kesehariannya cukup berat karena pendapatan yang tidak tetap, kepemilikan lahan terbatas, atau tanggungan keluarga yang besar. Secara keseluruhan, kondisi perekonomian di Pasar Kotanopan dapat dikatakan stabil tetapi belum berkembang secara signifikan. Ketergantungan yang tinggi pada sektor pertanian membuat pendapatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh musim dan kondisi pasar. Dengan demikian masyarakat di Kotanopan belum sepenuhnya sejahtera secara ekonomi, tetapi tetap mampu mempertahankan kehidupan sehari-hari berkat pola hidup hemat dan kerja keras.

3.3 Kondisi Pendidikan dan Keagamaan Pasar Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

3.3.1 Pendidikan Masyarakat

1. Fasilitas Pendidikan

Kondisi pendidikan di Kelurahan Pasar Kotanopan dapat dikatakan cukup berkembang, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pemerataan sarana dan prasarana pendidikan. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas sekolah, tenaga pendidik, serta kesadaran masyarakat dalam menyekolahkan anak. Di Kelurahan Pasar Kotanopan sendiri telah tersedia beberapa fasilitas pendidikan yang mendukung proses pembelajaran, mulai dari tingkat dasar hingga menengah (BPS Mandailing Natal 2025). Adapun jumlah sarana pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Jumlah Sekolah di Pasar Kotanopan Tahun 2024/2025

Tingkat pendidikan	Jumlah sekolah
TK	2 unit
SD	2 unit
SMP	2 unit
SMA/SMK	3 unit

Sumber: BPS Kotanopan 2025

Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa akses pendidikan di Kelurahan Pasar Kotanopan relatif tersedia, khususnya untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama. Namun, untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, masyarakat terkadang masih harus melanjutkan ke wilayah lain yang memiliki fasilitas lebih lengkap. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan cukup baik, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan generasi muda.

2. Tingkat Pendidikan

Tabel 3.4

Strata Pendidikan Penduduk Pasar Kotanopan Tahun 2025

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD	15%
2	Tamat SMP	38,5%
3	Tamat SMA	37,5%
4	Diploma/sarjana	9%

Sumber: Data Kelurahan Pasar Kotanopan tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Pasar Kotanopan didominasi oleh lulusan SMP dan SMA. Lulusan SMP merupakan persentase terbesar yaitu 38,5%, diikuti oleh lulusan SMA sebesar 37,5%. Sementara itu, lulusan SD sebesar 15% dan lulusan perguruan tinggi (Diploma/Sarjana) hanya sebesar 9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah menempuh pendidikan menengah, namun masih relatif sedikit yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.

Sebagian anak muda di Kotanopan lebih memilih merantau setelah tamat SMA dibanding melanjutkan kuliah, karena bekerja dianggap lebih cepat membantu perekonomian keluarga. Di sisi lain, orang tua juga cenderung menikahkan anak yang tidak memiliki aktivitas produktif agar tidak terjerumus ke pergaulan yang kurang baik. Kondisi ini mencerminkan bahwa dukungan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia masih perlu diperkuat, mengingat rendahnya lulusan pendidikan tinggi turut mempengaruhi cara masyarakat menjalankan adat dan mengambil keputusan dalam keluarga (Reza and Siregar 2025).

3.3.2 Kondisi Keagamaan

1. Fasilitas Keagamaan

Masyarakat Kotanopan pada umumnya memeluk agama Islam, dan hampir seluruh penduduk di wilayah ini beragama Islam. Keyakinan

masyarakat terhadap ajaran agama cukup kuat, terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin seperti shalat berjamaah di masjid, wirid yasin, pengajian rutin, serta peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan di hampir setiap desa. Walaupun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang menjalankan agama sebatas rutinitas tanpa benar-benar memahami apakah praktik ibadah yang dilakukan sudah sesuai dengan tuntunan syariat atau belum. Kesibukan bekerja di ladang dan sawah pada siang hari sering menjadi alasan masyarakat enggan datang ke mesjid. Pada malam hari, kelelahan setelah bekerja membuat sebagian warga memilih beribadah di rumah. Kondisi ini menyebabkan aktivitas ibadah berjamaah di beberapa masjid tidak selalu ramai kecuali pada hari-hari besar atau acara keagamaan tertentu (Khoir dan Kamalia 2023).

Dari sisi sarana ibadah, Pasar Kotanopan memiliki fasilitas keagamaan yang cukup banyak. Fasilitas keagamaan di Pasar Kotanopan berjumlah 16 buah, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5
Sarana Keagamaan Kecamatan Kotanopan Tahun 2024

No	Jenis sarana keagamaan	Jumlah
1	Masjid	5
2	Mushola/surau	10
3	Gereja	1
Total		16

Sumber: BPS Kecamatan Kotanopan 2025; Data rumah ibadah Kotanopan (dkm.or.id,2023).

Berdasarkan tabel di atas, mushola merupakan sarana ibadah yang paling banyak ditemukan dan hampir terdapat di setiap lingkungan masyarakat. Mushola digunakan untuk kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, serta kegiatan sosial masyarakat. Sementara itu, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan yang lebih besar, seperti shalat Jumat, pengajian, serta peringatan hari besar Islam.

2. Pemahaman Keagamaan

Masyarakat Kelurahan Pasar Kotanopan dikenal sebagai masyarakat yang religius. Hal ini terlihat dari kuatnya pengaruh ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah maupun dalam interaksi sosial. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya dijalankan dalam bentuk ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat. Pemahaman keagamaan masyarakat juga tercermin dari kuatnya perpaduan nilai adat dan ajaran Islam dalam berbagai kegiatan sosial. Dalam prosesi adat seperti *siriaon* (pesta) maupun *siluluton* (duka), doa, barzanji, dan tahlil tetap menjadi bagian penting dari prosesi adat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai adat dan nilai Islam tidak dipisahkan, tetapi berjalan berdampingan (Nabilah, Fahri, and Yuswarni 2025).

Selain sarana ibadah, pendidikan agama juga sangat berpengaruh. Banyak masyarakat Kotanopan yang belajar di pesantren Musthafawiyah Purba Baru, pesantren tertua dan terbesar di Mandailing Natal. Di tingkat desa, keberadaan TPA/MDA serta madrasah turut menjadi sarana penting dalam pembinaan keagamaan anak dan remaja. Peran ulama dan guru mengaji juga masih sangat kuat, terutama dalam memberikan nasihat, membimbing kegiatan keagamaan, dan menjadi rujukan masyarakat dalam persoalan sosial maupun adat (Pulungan 2018). Melalui keberadaan sarana ibadah yang memadai, peran ulama yang aktif, serta tradisi adat yang senantiasa di iringi dengan nilai-nilai Islam, masyarakat Kotanopan tumbuh dalam lingkungan sosial yang religius dan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan masyarakat tidak hanya muncul dari sisi ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap sosial, budaya, dan cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari (Nabilah et al. 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman keagamaan masyarakat Kotanopan cenderung kuat dan berakar, sehingga dalam praktiknya sering memadukan ajaran agama dengan tradisi adat. Perpaduan ini menciptakan karakter masyarakat yang taat beragama namun tetap

memelihara adat sebagai warisan budaya yang terus dijaga dari generasi ke generasi.

3.4 Budaya Masyarakat Pasar Kotanopan Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

3.4.1 Sistem Kekerabatan

Masyarakat Pasar Kotanopan masih sangat mempertahankan struktur sosial budaya yang khas, terutama yang bersumber dari sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Sistem ini terdiri dari tiga unsur utama, yaitu *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*, yang menjadi pedoman dalam mengatur hubungan sosial antarwarga. *Dalihan na tolu* tidak hanya berfungsi dalam upacara adat, tetapi juga mempengaruhi sikap hidup masyarakat, proses pengambilan keputusan, serta penyelesaian masalah sosial di tingkat keluarga maupun komunitas. Kedudukan seseorang dalam struktur ini dapat berubah sesuai konteks acara adat, sehingga hubungan sosial masyarakat bersifat dinamis namun tetap berada dalam bingkai saling menghormati dan menjaga persaudaraan (Pulungan 2018).

Struktur sosial masyarakat Kotanopan menganut sistem patrilineal, yaitu garis keturunan dan identitas kekerabatan diturunkan melalui pihak ayah. Dalam sistem ini, laki-laki menjadi pewaris nama marga dan memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar dalam keluarga. Konsekuensinya, ketika terjadi perkawinan, perempuan umumnya bergabung ke dalam keluarga suami. Kuatnya sistem patrilineal ini juga tercermin dari struktur desa, di mana hampir setiap *huta* (desa) dipimpin oleh keturunan marga yang pertama kali membuka wilayah tersebut. Berbagai tradisi seperti *siriaon* dan *siluluton* melibatkan seluruh unsur kekerabatan, menunjukkan bahwa ikatan sosial antarmarga tetap kuat melalui nilai kebersamaan, gotong royong (*marsialapari*), dan saling menghormati (*marsitoguan*) (Pulungan 2018).

3.4.2 Pemerintahan Adat

Sistem sosial masyarakat Kotanopan juga tercermin dalam bentuk pemerintahan adat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Setiap desa (*huta*) umumnya dipimpin oleh keluarga atau marga yang pertama sekali membuka wilayah tersebut. Kepemimpinan adat ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi panduan masyarakat dalam musyawarah, penyelesaian sengketa adat, hingga pelaksanaan upacara adat besar. Keputusan adat tidak diambil secara sepihak, melainkan melalui musyawarah yang melibatkan unsur *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* sebagai representasi struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu* (Reza and Siregar 2025).

Pemerintahan adat juga menjadi wadah untuk menjaga keharmonisan antarmarga. Nilai-nilai adat Mandailing seperti hormat kepada orang tua, ketaatan kepada pemimpin adat, serta kebiasaan bermusyawarah tetap dijaga meskipun beberapa praktik adat telah mengalami penyederhanaan akibat pengaruh pendidikan, urbanisasi, dan perkembangan teknologi. Pemerintahan adat yang berpadu dengan nilai-nilai Islam menjadikan budaya Mandailing di Kotanopan tetap kokoh sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Usman et al. 2024).

3.4.3 Adat Perkawinan Mandailing di Pasar Kotanopan

Perkawinan dalam masyarakat Mandailing merupakan salah satu peristiwa adat yang sangat penting karena tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar dalam satu hubungan kekerabatan. Perkawinan memiliki makna sosial, budaya, dan religius yang kuat karena dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Di Pasar Kotanopan, adat perkawinan Mandailing masih dijalankan hingga saat ini meskipun beberapa tahapannya telah menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Simamora et al. 2024).

Pelaksanaan perkawinan adat Mandailing tidak dapat dilepaskan dari sistem kekerabatan yang dikenal dengan *dalihan na tolu*, yaitu sistem

hubungan sosial yang terdiri dari tiga unsur utama yaitu *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Ketiga unsur ini memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam setiap kegiatan adat, termasuk dalam prosesi perkawinan. Sistem *dalihan na tolu* diibaratkan seperti tungku berkaki tiga yang saling menopang satu sama lain dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial masyarakat Mandailing. Dalam konteks perkawinan, *mora* merupakan pihak yang dihormati karena memiliki kedudukan sebagai pemberi perempuan dalam perkawinan. *Kahanggi* adalah kelompok kekerabatan yang memiliki hubungan satu marga dengan pihak laki-laki, sedangkan *anak boru* merupakan pihak yang bertugas membantu dan melaksanakan berbagai kegiatan adat dalam upacara perkawinan. Dengan adanya sistem ini, setiap tahapan dalam proses perkawinan dapat berjalan dengan teratur karena masing-masing pihak telah mengetahui peran dan tanggung jawabnya (Pulungan 2018).

Dalam masyarakat Mandailing, proses perkawinan biasanya melalui beberapa tahapan adat yang harus dilalui oleh kedua pihak keluarga. Tahapan tersebut dimulai dari tahap penjajakan hingga pelaksanaan pesta adat. Meskipun terdapat perbedaan kecil antar daerah, secara umum tahapan tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat Mandailing di Pasar Kotanopan.

1. *Mangaririt Boru*

Tahap awal dalam proses perkawinan adat Mandailing adalah *mangaririt boru*, yaitu tahap mencari atau memilih calon perempuan yang akan dijadikan pasangan hidup oleh seorang laki-laki. Pada tahap ini pihak keluarga laki-laki biasanya mulai mencari informasi mengenai latar belakang calon perempuan, baik mengenai keluarganya, sifatnya, maupun asal-usul marganya. Proses ini penting dilakukan karena dalam masyarakat Mandailing perkawinan tidak hanya melibatkan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar. Oleh karena itu, keluarga laki-laki biasanya memastikan calon perempuan yang dipilih berasal dari keluarga yang baik serta tidak memiliki hubungan kekerabatan yang dilarang menurut adat. Tahap *mangaririt boru*

juga menunjukkan bahwa perkawinan dalam masyarakat Mandailing sangat mempertimbangkan aspek sosial dan kekerabatan (Daulay et al. 2022).

2. *Manyapai Boru*

Manyapai boru yaitu proses pendekatan yang dilakukan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan. Pada tahap ini keluarga laki-laki mulai menyampaikan maksud mereka untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan keluarga perempuan. Biasanya proses *manyapai boru* dilakukan secara informal terlebih dahulu melalui pertemuan keluarga atau melalui perantara kerabat. Apabila keluarga perempuan memberikan tanggapan yang baik terhadap maksud tersebut, maka proses perkawinan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Tahap ini juga menjadi awal dari hubungan komunikasi antara kedua keluarga yang nantinya akan berlanjut ke tahap musyawarah adat (Simamora et al. 2024).

3. *Padomos Hata*

Tahap selanjutnya adalah *padamos hata*, yaitu musyawarah antara kedua keluarga untuk membicarakan rencana perkawinan. Dalam musyawarah ini berbagai hal penting mulai dibicarakan, seperti waktu pelaksanaan perkawinan, bentuk pesta adat yang akan dilaksanakan, serta jumlah *tuor* atau mahar yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Musyawarah ini biasanya melibatkan tokoh adat, anggota keluarga, serta perwakilan dari unsur *daliha na tolu*. Dalam proses tersebut sering terjadi dialog adat atau makkobar, yaitu bentuk komunikasi adat yang dilakukan secara sopan dan penuh penghormatan antara kedua pihak keluarga (Harahap et al. 2019).

4. *Patobang Hata*

Setelah kesepakatan awal dicapai, proses selanjutnya adalah *patobang hata*, yaitu tahap penguatan atau pengesahan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahap ini biasanya dilakukan pertemuan kembali antara kedua keluarga untuk memastikan bahwa semua kesepakatan yang telah dibicarakan sebelumnya benar-benar disetujui oleh semua pihak. *Patobang*

hata juga menjadi kesempatan bagi kedua keluarga untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan perkawinan. Selain itu, pada tahap ini biasanya juga dibicarakan mengenai pembagian tugas antara *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* dalam pelaksanaan pesta adat (Daulay et al. 2022).

5. Penentuan *Tuor* (Mahar Adat)

Salah satu aspek penting dalam perkawinan adat Mandailing adalah penentuan *tuor*, yaitu jumlah pemberian dari pihak laki-laki kepada perempuan sebagai bagian dari adat perkawinan. *Tuor* memiliki makna sebagai bentuk penghargaan kepada keluarga perempuan yang telah membesarkan anak perempuan mereka. Dalam sistem kekerabatan patrilineal yang dianut masyarakat Mandailing, seorang perempuan yang menikah akan masuk ke dalam keluarga suaminya. Oleh karena itu, pemberian *tuor* juga dipandang sebagai simbol tanggung jawab pihak laki-laki terhadap perempuan yang akan menjadi istrinya (Simamora et al. 2024). Dalam pelaksanaannya, penentuan *tuor* dilakukan melalui musyawarah adat antara keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan yang melibatkan unsur dalihan na tolu seperti *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*. Pada proses tersebut, pihak keluarga perempuan biasanya menyampaikan jumlah *tuor* yang diinginkan dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi, tingkat pendidikan perempuan, latar belakang keluarga, serta status sosial kedua belah pihak. Selanjutnya, pihak laki-laki akan melakukan pertimbangan dan negosiasi hingga tercapai kesepakatan bersama. Setelah disepakati, *tuor* umumnya diserahkan sebelum atau pada saat pelaksanaan pesta adat sebagai bentuk penghormatan kepada pihak perempuan dan keluarganya. Dalam masyarakat Mandailing, pelaksanaan *tuor* tidak hanya dipahami sebagai pemberian materi, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang menunjukkan tanggung jawab, penghormatan, dan kesungguhan pihak laki-laki dalam membangun rumah tangga.

6. Akad Nikah

Setelah seluruh kesepakatan adat dicapai, tahap berikutnya adalah pelaksanaan akad nikah yang biasanya dilakukan sesuai dengan ketentuan agama Islam. Akad nikah merupakan proses yang mengesahkan hubungan suami istri secara agama. Dalam masyarakat Mandailing, akad nikah sering dilaksanakan sebelum pelaksanaan pesta adat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing menggabungkan nilai-nilai adat dengan ajaran agama dalam pelaksanaan perkawinan (Pulungan 2018).

7. Pesta Adat (*Horja*)

Tahap terakhir dalam proses perkawinan adat Mandailing adalah pelaksanaan pesta adat atau yang dikenal dengan istilah *horja*. Pesta ini merupakan bentuk perayaan atas berlangsungnya perkawinan sekaligus sebagai sarana mempererat hubungan antar kedua keluarga. Dalam pesta adat tersebut biasanya dilaksanakan berbagai ritual adat seperti pemberian nasihat kepada kedua mempelai, penyampaian doa restu dari keluarga, serta berbagai kegiatan adat lainnya yang melibatkan unsur *dalihan na tolu. Mora, kahanggi*, dan *anak boru* memiliki peran masing-masing dalam memastikan bahwa seluruh rangkaian acara dapat berjalan dengan baik (Pulungan 2018).

UIN IMAM BONJOL
PADANG